

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas akhlak seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi iman dalam kehidupan masyarakat. Ahli psikologi pada umumnya sependapat bahwa dasar pembentukan akhlak yang baik bermula dari dalam keluarga. Hubungan antara anak yang penuh kasih sayang dan penuh kehangatan adalah dasar pertama pembentukan akhlak yang baik.

Jamaluddin Ancok menjelaskan bahwa keimanan yang baik otomatis orang akan memiliki akhlak yang baik. Begitu juga dengan akhlak orang tua yang baik nanti akan menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya.² Rasa aman (*security feeling*) adalah syarat untuk tumbuhnya akhlak yang baik. Islam pun sudah memberikan dasar untuk mengukuhkan hubungan dalam keluarga (Qs. At-Tahrim: 6) yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang*

² Jamaludin Ancok. *Pendidikan Agama dan Akhlak*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 2002. Hal. 52-53.

*tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*³

Suasana rumah yang agamis, akhlak orang tua yang baik akan memberikan akhlak yang baik pula bagi anaknya, karena yang paling mudah ditiru adalah perilaku orang tuanya. Namun selain itu lingkungan sekolah tempat memberikan bekal ilmu kepada para siswa, bisa juga berfungsi sebagai salah satu pembentuk kepribadian anak. Begitu juga dengan masyarakat, masyarakat merupakan suatu sub-sistem di dalam kehidupan anak yang ikut dalam pembentukan kepribadian.

Dasar akhlak pendidikan Islam menegaskan aspek penting dalam pendidikan individu. Penegasan tersebut terlihat antara lain ketika Allah mengembangkan ruh kebaikan pada hamba-hamba-Nya yang mengikuti jalan lurus. Seperti difirmankan oleh Allah dalam Q.s. al-Hujurat, 49: 7.

وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ
وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ
وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ ﴿٧﴾

Artinya: *Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti (kemauan) kamu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.*⁴

³ *Al Qur'an dan Terjemah*. Depag RI, 2002. Hal. 561

⁴ *Ibid.*, Hal. 517

SD Negeri Gonilan 01 Kecamatan Kartasura sebagai salah satu sekolah yang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki alokasi waktu 3 per minggu mengembangkan pembelajaran melalui Al Qur'an Hadis, Fiqih, Akidah, akhlak, dan BTA. Pengembangan ini dimaksudkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 3) yaitu mengembangkan kemampuan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Di sekolah tersebut lebih menitikberatkan kearah penanaman nilai-nilai Islam bukan hanya mengajarkan materi-materi saja. Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa perlu adanya komunikasi orang tua dalam penyusunan kebijakan pendidikan di sekolah yang diharapkan dapat menumbuhkan rasa memiliki terhadap program-program sekolah yang pada gilirannya akan mendorong mereka untuk mendukung penggalangan dana dan fasilitas guna pelaksanaan program sekolah.⁵

Untuk menjalin hubungan yang harmonis sebenarnya mudah, asalkan terdapat komunikasi yang baik antara anak dengan orang tua. Jika komunikasi itu terjalin maka mudah bagi orang tua untuk ikut terjun ke dunia anak. Orang tua dapat melakukan kegiatan bersama anak, mengajari anak bicara banyak hal, meluangkan waktu untuk mendampingi anak melakukan kegiatannya. Hal itu dapat dilakukan kapan saja, dan dengan begitu anak akan merasa nyaman

⁵ Syaiful Bahri Djamarah. *Pola Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif dalam Pendidikan Islam)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2004. Hal. 73

berada bersama orang tuanya. Perkembangan intelektual, emosional serta spiritual anak akan berkembang secara merata.

Dalam kenyataannya, anak merasa tidak nyaman untuk membiasakan berbagi dengan orang tuanya. Sering anak tidak betah di rumah. Hal ini disebabkan kurangnya pendekatan atau komunikasi orang tua terhadap anak, sehingga anak kadang lebih nyaman berbagi dengan teman-temannya atau orang lain yang dianggapnya bisa memberikan kenyamanan bagi dirinya.

Sehubungan dengan hal tersebut, Dalyono mengatakan sifat hubungan orang tua dan anak sering dilupakan, padahal faktor ini penting sekali, yang dimaksud hubungan adalah kasih sayang, penuh pengertian atau kebencian, sikap keras atau acuh tak acuh. Kasih sayang dari orang tua, perhatian atau pengharapan kepada anak menimbulkan mental yang sehat bagi anak.⁶

Arief Rahman menyatakan komunikasi antara anggota keluarga perlu terbuka dan dilakukan dalam keadaan stabil. Komunikasi seperti itu akan menghasilkan anak yang bersifat optimis, aktif, dan mau bermasyarakat, bergaul, bergembira, semangat dan berpandangan luas. Bila komunikasi tertutup dan keadaan jiwa tertekan, maka anak akan bersikap agresif, perasa, kaku, dingin, pesimis, pasif, dan melankolis.⁷

Dengan memahami hubungan, suasana, komunikasi keluarga, sekolah dan masyarakat maka dapat dilakukan penelitian apakah faktor-faktor di atas ada hubungannya dengan akhlak anak. Dari latar belakang inilah, maka dalam penelitian ini berusaha untuk meneliti apakah tingkat komunikasi orang tua

⁶ M. Dalyono. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1997. Hal. 239

⁷ Arief Rahman. *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 2002. Hal. 141

ada hubungannya dengan akhlak anak terutama di SD Negeri Gonilan 01 Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

B. Perumusan Masalah

Dari pembatasan masalah diatas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat komunikasi orang tua dengan anak di SD Negeri Gonilan 01 Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo?
2. Bagaimana tingkat akhlak siswa di SD Negeri Gonilan 01 Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo?
3. Apakah terdapat hubungan antara komunikasi orang tua dengan akhlak anak di SD Negeri Gonilan 01 Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo?

C. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat komunikasi orang tua dengan akhlak anak di SD Negeri Gonilan 01 Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan

1. Komunikasi orang tua dengan anak SD Negeri Gonilan 01 Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

2. Akhlak anak di SD Negeri Gonilan 01 Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.
3. Hubungan antara komunikasi orang tua dengan akhlak anak di SD Negeri Gonilan 01 Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh hasil yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Dari segi teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dibidang pendidikan.
 - b. Dapat dipergunakan sebagai acuan bagi penelitian lebih lanjut yang sejenis
2. Dari segi praktis
 - a. Bagi orang tua, dapat memberi masukan betapa pentingnya komunikasi terhadap perkembangan akhlak anak.
 - b. Bagi anak, agar selalu menjalin komunikasi yang baik dengan orang tuanya.